

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Identitas sebuah daerah merupakan cerminan dari asal usul daerah tersebut. Identitas sebuah daerah menggambarkan bagaimana kondisi sosio-kultural masyarakatnya. Beberapa daerah identitasnya disimbolkan dengan warna yang penentuannya didasarkan atas legenda masyarakat setempat. Simbol warna ini melekat dan terinternalisasi pada setiap anggota masyarakatnya, sehingga nilai-nilai dari simbol tersebut dapat kita temui dalam perilaku masyarakat. Kabupaten Jombang merupakan sebuah daerah di provinsi Jawa Timur. Nama Jombang merupakan kependekan dari kata “*Ijo dan Abang*”, warna *Ijo* menggambarkan golongan masyarakat santri, kyai atau tokoh agama (kaum religi) dan *Abang* menggambarkan masyarakat abangan atau kejawen. Dua simbol warna ini merupakan gambaran dari tipologi masyarakat Jombang yang dikenal dengan ‘Kota Santri’ yang banyak terdapat Pondok Pesantren tetapi berimbang dengan jumlahnya dengan kaum abangan atau kejawen (Fahrudin, 2010, p.8).

Nanang P. (2012) menjelaskan bahwa kata Jombang berasal dari ubun-ubun Kebo Kicak dan Surontanu. Ketika itu mereka mencapai pada puncak ilmu dalam pertarungan dan tidak ada yang menang maupun kalah, sehingga sama-sama mati. Warna hijau dalam buku ini dijelaskan sebagai simbol kesejukan, kedamaian, masyarakat yang menyandarkan hidupnya pada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal tersebut begitu kontra dengan warna merah dalam makna kabupaten Jombang. Merah merupakan simbol dari kerja keras, semangat juang yang tak kenal lelah, sikap optimis, dan memprioritaskan kehidupan bersama yang damai berasaskan kearifan lokal. Jombang juga merupakan daerah perbatasan antara budaya Jawa *arek* dan Jawa *mataraman*. Kedua simbol warna tersebut dapat penulis artikan sebagai cermin masyarakat Jombang yang multikultur atau majemuk, egaliter, tetapi menjaga toleransi.

Kabupaten Jombang menyelenggarakan Pemilihan Umum untuk memilih Bupati dan Wakil Bupati tahun 2013. Pemilihan tersebut diselenggarakan pada tanggal 3 juni 2013 yang diikuti oleh tiga pasangan calon. Pasangan Nyono-Mundjidah menjadi pemenang Pemilukada Jombang Jombang pada tahun 2013. Pasangan Nyono Suharli Wihandoko dan Mundjidah Wahab adalah Bupati dan Wakil Bupati yang diusung oleh Partai Golongan Karya dan Partai Persatuan Pembangunan. Partai Golongan Karya disimbolkan dengan warna kuning dan Partai Persatuan Pembangunan disimbolkan dengan warna hijau dan berkoalisi menjadi simbol kuning dan hijau. Kemenangan Partai Golongan Karya dan Partai Persatuan Pembangunan tersebut sebagai pengganti dominasi PDI-Perjuangan selama dua periode pemerintahan Bupati Suyanto-Ali Fikri pada tahun 2003 dan periode kedua Suyanto-Widjono Soeparno pada tahun 2008. Bupati Suyanto-Widjono Soeparno menggunakan warna merah dan hijau sebagai strategi kampanyenya untuk menarik suara dan kedua warna tersebut tersebut terakomodir dalam akronim Jombang. Setelah selesai masa jabatannya, Wakil Bupati Widjono Soeparno menggandeng adik dari Bupati Suyanto dalam Pemilukada Jombang tahun 2013. Pasangan Widjono Soeparno-Sumrambah tersebut tetap menggunakan warna hijau dan merah sebagai strategi kampanye mereka. Kemudian dalam Pemilukada Jombang 2013, pasangan Nyono Suharli Wihandoko-Mundjidah Wahab dinyatakan sebagai pemenangnya. Berdasar kemenangan tersebut, Bupati Nyono Suharli Wihandoko dan Mundjidah Wahab memiliki hak *prerogative* sebagai pengendali pemerintahan di Kabupaten Jombang. Salah satu yang dilakukan dalam pengendalian tersebut adalah adanya upaya transformasi simbol. Transformasi simbol pemerintahan tersebut dilakukan kepada masyarakat dalam bentuk warna sebagai simbol yang dominan.

Identitas Kabupaten Jombang yang identik dengan warna Hijau dan Merah mulai mengalami perubahan dalam berbagai bidang. Pergantian kepemimpinan Bupati ini juga memberikan perubahan radikal pada wajah Kabupaten Jombang dengan mendominasinya warna Kuning-Hijau pada berbagai bidang. Observasi yang dilakukan penulis dari awal tahun 2014 sampai sekarang ditemukan bahwa perubahan

ada pada gedung perkantoran, *website* Kabupaten, baju batik seragam dinas dan sekolah, cat pagar sekolah, makam, pohon, *banner* pemerintah, kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Pemkab, kostum Besut dan Rusmini, kostum Guk dan Yuk, papan proyek, himbauan pakaian acara pemerintah Kabupaten dan berbagai produk pemerintahan lainnya. Proses transformasi simbol baru ini dilakukan secara menerus terutama pada pohon-pohon, pagar dan gedung milik pemerintah Kabupaten. Perubahan radikal ini mendapat perlawanan dari berbagai pihak. Penolakan warna dominasi Kuning-Hijau atau Kuningisasi ini merupakan peristiwa yang sama dengan jaman Orde Baru ketika masa kepemimpinan Presiden Soeharto. Warna kuning yang mendominasi pada saat itu merupakan warna khas Partai Golkar. *“Warna Kuning-Hijau sebagai warna yang berasal dari warna partai pengusung Nyono – Mundjidah (Golkar dan PPP) dianggap sebagai upaya pengganti kekuatan politik PDI-Perjuangan selama dua periode Bupati Suyanto”* (Hidayat, 2014, p.1). Media online Tribunnews Surabaya tanggal 18 Maret 2014 memberitakan bahwa Kuningisasi gedung perkantoran, taman dan pepohonan menjadi sorotan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Linkar Indonesia Untuk Keadilan (LINK) dan Partai politik di Jombang (Sutono, 2014, chap.1). Partai politik dengan kekuasaan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Partai politik diadakan untuk mencapai kekuasaan baik di lembaga eksekutif maupun legislative (Thoha, 2014 p.19). Tetapi disisi lain, Kuning-Hijauisidengan *tagline* “Sejahtera untuk Semua” dapat dilihat sebagai upaya dekonstruksi atau penyebaran konsep baru dengan membongkar konsep lama tentang makna kata Jombang yang identik dengan “*ijo-abangnya*”.

Kemunculan simbol baru berwarna kuning dan hijau di Jombang mendapat perhatian dari sekelompok pemuda Jombang saat itu. Mereka menamai diri mereka sebagai gerakan #SaveJombang yang bersikap kontra dengan kemunculan warna ini. Mereka bergerak mulai dari media sosial *Twitter* dan *website* pada saat itu. Aktivitas mereka adalah melakukan kajian dan kampanye penolakan berupa petisi *online*. Kemudian aksi turun lapang juga dilakukan dengan menggelar aksi drama teatrikal di

depan Pendopo Kabupaten Jombang saat *Car Free Day* tanggal 24 Agustus 2014. Waktu terus berjalan dan gerakan ini dalam pengamatan penulis mulai ditinggalkan. Bukti dari meredupnya gerakan ini adalah dengan berhentinya postingan dari akun @SaveJombang, hilangnya video teatrikal di Youtube dan *website* savejombang.com. Diterimanya warna kuning dan hijau dalam masyarakat juga menjadi perhatian penulis. Awal kemunculan warna kuning dan hijau menjadi perdebatan, tetapi kini warna tersebut seakan diterima dalam masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa hal yang penulis temui dalam kegiatan masyarakat seperti baju kepanitiaan, karnaval, bangunan tempat ibadah maupun pagar rumah di beberapa desa.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis melihat adanya upaya menghadirkan warna kuning dan hijau sebagai simbol kehadiran pemerintahan Nyono Suharli Wihandoko–Mundjidah Wahab dalam masyarakat. Sehingga dari hal tersebut, ‘kuning dan hijau’ dapat pula penulis lihat sebagai wacana baru dalam upaya mengganti konsep ‘*ijo-abang*’ secara politik pemerintahan sebelumnya. Berdasar uraian di atas, penulis ingin meneliti tentang dekonstruksi makna politik *Ijo-Abang* pada simbol “Kuning-Hijauisasi” yang diterapkan dalam Pemerintahan Bupati dan Wakil Bupati Jombang Nyono Suharli Wihandoko-Mundjidah Wahab selama empat tahun terakhir. Penelitian tersebut penulis beri judul “Dekonstruksi Makna Politik *Ijo-Abang* dalam Proyek ‘Kuning-Hijauisasi’ di Kabupaten Jombang” dengan studi semiotika untuk mengkaji tanda pada proyek Kuning-Hijauisasi oleh pemerintahan Bupati Nyono Suharli Wihandoko–Mundjidah Wahab pada atribut dan fasilitas umum.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengambil satu rumusan masalah yang akan menjadi fokus bahasan, yaitu bagaimana pola dekonstruksi makna politik *ijo-abang* yang dilakukan pemerintahan Nyono Suharli Wihandoko-Mundjidah Wahab dalam proyek simbol Kuning-Hijauisasi di Kabupaten Jombang.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dekonstruksi makna politik *ijo-abang* yang dilakukan oleh Pemerintahan Nyono Suharli Wihandoko-Mundjidah Wahab dalam proyek simbol Kuning-Hijauisasi di Kabupaten Jombang selama empat tahun terakhir.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis bagi pengembangan kajian sosiologi terkait tanda dalam masyarakat. Dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti sosial di bidang semiotika terkait simbol warna dalam pemerintahan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan pada pemerhati sosial dan masyarakat di Kabupaten Jombang mengenai isu-isu yang terjadi disekitar Jombang. Khususnya terkait isu tentang simbol Kuning-Hijauisasi.